

BAB. 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai asal usul aduan sapi, memilih bibit sapi aduan, hubungan pemilik sapi dengan *tokang rabat*, dan perubahan fungsi aduan sapi pada masyarakat.

5.1. Asal Usul Aduan Sapi

Masyarakat Jember utara dan masyarakat Bondowoso sebagian besar penduduknya adalah etnis Madura karena dalam kehidupan sehari-hari berkomunikasi menggunakan bahasa Madura. Mengadu sapi bagi mereka sudah menjadi tradisi yang berlangsung cukup lama dan sudah merupakan bagian kultur masyarakat di daerah itu. Munculnya aduan sapi bersamaan dengan munculnya kota Bondowoso.³⁹

Dalam babad Bondowoso diceritakan bahwa seorang tokoh yang pertama kali memperkenalkan dan memasyarakatkan aduan sapi adalah Ki Ronggo atau Raden Bagus Asra. Ia dianggap sebagai cikal bakal berdirinya kota Bondowoso. Ki Ronggo berasal dari Pamekasan (Madura) dan merupakan cucu dari Tumenggung Adikoro IV, Bupati Pamekasan. Kepindahan ke daerah Besuki karena pada masa itu di Pamekasan terjadi suatu peristiwa pemberontakan yang dipimpin oleh Ke' Lesap. Kemudian pada tahun 1801 Raden Bagus Asra diangkat menjadi menteri Anom di Besuki. Setelah beberapa tahun kemudian ia diberi tugas oleh Adipati Besuki,

³⁹ Ikatan Keluarga Besar Ki Ronggo, *Sejarah Kota Bondowoso*, Bondowoso, 1992, hal. 2

Ki Ronggo Suryoadikusuma untuk membuka Kota baru di sebelah tenggara Besuki yang kemudian di kenal dengan nama kota Bondowoso.⁴⁰

Di tempat yang baru ini ia mempunyai tugas berat karena harus membat hutan lindung yang terkenal angker. Atas keberhasilannya membat hutan tersebut, ia diberi gelar oleh Adipati Besuki dengan sebutan Ki Kertonegoro atau Ronggo Bondowoso dan bahkan dikenal dengan sebutan Ki Ronggo Kertonegoro. Sejak itulah ia diangkat menjadi penguasa di Bondowoso.

Ki Ronggo Kertonegoro dikenal sebagai orang yang bijaksana dan berbudi luhur serta merupakan pemimpin kharismatik yang bisa menjadi panutan masyarakat, sehingga semakin lama semakin banyak pengikutnya. Pada waktu itu agar dapat mengumpulkan pengikut-pengikutnya ia berupaya menciptakan hiburan yang dapat membuat mereka merasa senang dan gembira. Akhirnya terbetiklah dalam pikirannya dengan mengadakan adu jangkerik dengan harapan agar pengikutnya dengan mudah dapat berkumpul.

Hiburan ini dilaksanakan di sela-sela waktu senggang dari kesibukan mereka membat hutan. Setelah diselingi hiburan aduan Jangkerik mereka yang semula merasa bosan dan kurang bergairah, maka akhirnya bersemangat lagi bekerja membat hutan. Dalam waktu yang relatif singkat telah berhasil memperluas tempat pemukiman penduduk. Dengan bertambahnya luas areal pemukiman tersebut, semakin bertambah pula para pengikutnya.

Nampaknya aduan jangkerik lama-lama menjadi jenuh juga, kemudian Ki Ronggo menciptakan ide baru yaitu menyabung burung puyuh sebagai

⁴⁰ Pemda Tingkat II Bondowoso, *Naskah Ringkasan Sejarah Berdirinya Kabupaten Bondowoso*, Bondowoso, 1992, hal. 6

hiburan yang diharapkan rakyat akan merasa senang. Akan tetapi, hiburan itu rupanya tidak dapat berlangsung lama karena mereka merasa jenuh juga. Pada suatu ketika di saat Ki Ronggo duduk termenung secara tidak sengaja melihat ayam bertarung. Dari kejadian yang tidak direncanakan itu, maka timbullah gagasan untuk menggantikan sabung burung puyuh dengan sabung ayam sebagai hiburan para pengikutnya. Adanya hiburan itu membuat rakyat merasa senang dan diharapkan agar lebih giat bekerja memabat hutan di sekitarnya. Tentunya semakin luas hutan yang dibabat, akan semakin luas pula tempat untuk pemukiman.

Pada suatu ketika Ki Ronggo berjalan-jalan melihat tanaman di ladang bekas babatan hutan. Tiba-tiba melihat dua ekor sapi yang sedang bertarung. Seketika itu pula ia timbul pikiran untuk memberikan hiburan kepada para pengikutnya dengan mengadu sapi jantan. Selanjutnya untuk merealisasikan gagasan tersebut Ki Ronggo memerintahkan kepada para menteri dan punggawa serta pengikutnya untuk mengumpulkan sapi-sapi yang dimiliki penduduk, baik jantan maupun betina. Setelah dikumpulkan bersama dengan pemiliknya, maka diperintahkan untuk memisahkan antara sapi jantan, betina, besar, sedang, dan kecil. Dari kategori tersebut kemudian dipilih sapi jantan yang fisiknya kuat. Sapi besar dikumpulkan dengan yang besar, sapi sedang dengan yang sedang, sedangkan sapi kecil dikumpulkan dengan yang kecil. Pada waktu itu para pemilik sapi dan pengikutnya tidak mengerti maksud dan tujuan Ki Ronggo mengumpulkannya, karena tidak ada kata-kata yang diucapkan, sehingga mereka menunggu perintah selanjutnya.

Setelah beberapa saat mereka berkumpul dan menunggu perintah, maka tiba-tiba muncullah Ki Ronggo dan langsung berdiri di tengah-tengah

mereka sambil berkata menyampaikan gagasan-gagasannya. Dengan alasan bahwa mereka sudah sekian lama bekerja membanting tulang memabat hutan untuk lahan pertanian dan pemukiman. Sekarang tibalah saatnya untuk menikmati hiburan baru dan diharapkan hiburan ini berkenan di hati masyarakat dan sekaligus dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Hiburan baru yang akan diperkenalkan adalah sapi *tok-tok* dan kerapan sapi. Istilah *tok-tok* mungkin merupakan tiruan bunyi dari benturan kepala sapi jantan yang sedang bertarung.⁴¹ Sedangkan kerapan sapi idenya dibawa dari Madura, bahkan hingga dewasa ini menjadi tradisi dan ciri khas pulau Madura.

Kedua macam hiburan itu, baik sapi *tok-tok* atau aduan sapi maupun kerapan sapi atau lomba lari sapi dicoba untuk diperkenalkan, sehingga dari kedua macam hiburan tersebut yang mana paling menarik dan digemari masyarakat.

Dalam perlombaan aduan sapi, sapi-sapi yang akan diadu terlebih dahulu dibanding-bandingkan atau *eganding* sepasang-sepasang yang sama besarnya, untuk menentukan lawannya agar seimbang. Setelah masing-masing sapi mendapatkan lawan, maka diperintahkan kepada orang-orang yang menontonnya supaya berdiri dengan tertib mengelilingi lapangan. Sapi yang telah dibanding kemudian dibawa ke tengah lapangan dan masing-masing sapi diberi tali pada lehernya untuk diadu. Maksudnya diberi tali supaya jangan sampai ada yang lari jauh ke luar arena, karena tidak ada pagar pembatasnya.

⁴¹ De Jonge, *Of Bulls and Men: The Madurese Adua Sapi*, Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde 146 (4), 1990, hal. 431.

Ketika aduan sapi mulai berlangsung ternyata penonton sangat antusias dan senang melihatnya, karena ke dua sapi saling mendorong dan menyerang dengan tanduknya. Akhirnya aduan sapi ini mendapat sambutan positif dari penonton, lebih-lebih lagi pemilik sapi. Mereka semua merasa puas dan senang atas sajian hiburan aduan sapi itu.

Lain halnya dengan pertunjukan kerapan sapi yang segala peralatannya sangat sederhana. Dalam kerapan sapi atau lomba adu lari sapi ini, sapi-sapi dipacu untuk lari cepat dengan menggunakan peralatan yang dinamakan *kaleles* (tempat joki), bentuknya mirip seperti alat untuk membajak tanah (*nanggala*) namun ukurannya lebih kecil. Dalam pertunjukan percobaan ini peralatan yang digunakan sangat sederhana yaitu *kaleles*, terbuat dari bambu seadanya. Ternyata pertunjukan kerapan sapi ini kurang begitu diminati oleh penonton tidak seperti aduan sapi.

Setelah hiburan pertunjukan aduan sapi dan kerapan sapi diuji coba beberapa kali, maka dapat dimengerti bahwa aduan sapi dianggap lebih cocok dan disenangi oleh masyarakat. Dengan demikian akhirnya aduan sapi dijadikan hiburan rakyat dan penyelenggaraannya dengan cepat menyebar sampai ke desa-desa, sehingga selanjutnya menjadi tradisi bagi masyarakat Bondowoso.

Sejak saat itu tradisi aduan sapi tidak dipisahkan dari kehidupan masyarakat Bondowoso. Aduan sapi secara rutin diselenggarakan pada setiap bulan yaitu pada setiap bulan purnama yang kemudian lebih dikenal dengan istilah *pumamaan*. Dalam penyelenggaraan pertunjukan aduan sapi, Ki Ronggo Kertonegoro berkenan bersama-sama rakyat menontonnya. Aduan sapi benar-benar menjadi hiburan keluarga, bukan hanya kaum lelaki

saja namun kaum perempuan dan anak-anak ikut menyaksikannya. Penyelenggaraannya masih sangat sederhana yakni di tempat terbuka atau di lahan yang tidak ada tanaman dan tanpa ada pagar pembatas.

Pelaksanaan aduan sapi nampaknya mempunyai dampak positif terhadap masyarakat, karena sejak itu pula sapi menjadi hewan peliharaan masyarakat Bondowoso. Hampir setiap keluarga memeliharanya, baik sapi jantan maupun sapi betina. Bahkan pada sekitar tahun 1960-an hampir semua Kepala Desa di Bondowoso dan Jember memelihara sapi aduan, karena pada hakikatnya mengadu sapi dianggap sama dengan mengadu gengsi pemiliknya.

Pada awalnya penyelenggaraan aduan sapi murni merupakan tradisi masyarakat, akan tetapi pada akhirnya judi atau taruhan ikut mewarnai di dalamnya. Dalam menyikapi hal itu pemerintah daerah Bondowoso berusaha untuk mengkoordinasikan dan mensentralisasikan kegiatan aduan sapi di satu tempat, maksudnya agar pemerintah mudah mengawasinya. Akibatnya, aduan sapi yang semula biasanya diselenggarakan di desa-desa secara illegal, maka selanjutnya diselenggarakan di wilayah Kawedanan (Pembantu Bupati) secara bergantian dan legal.

Menurut seorang informan dikatakan bahwa walaupun pemerintah melarang kegiatan aduan sapi secara ilegal, namun kenyataannya di desa-desa masih banyak dijumpai aduan sapi secara ilegal. Kegiatan semacam ini lebih dikenal dengan istilah *nyacag*, maksudnya merupakan arena uji coba bagi sapi yang akan diadu pada tingkat lebih tinggi (tingkat Kawedanan).

Pada masa transisi antara Orde Lama dan Orde Baru kegiatan aduan sapi kembali menjadi kegiatan yang ilegal dan banyak diselenggarakan di

desa-desa. Oleh karena situasi politik yang tidak stabil pada waktu itu maka pengawasan terhadap masyarakat kurang efektif. Akibatnya setiap penyelenggaraan aduan sapi selalu diwarnai dengan perjudian atau taruhan. Pelaksanaan aduan sapi ini berlangsung tidak hanya di daerah Bondowoso, akan tetapi di daerah Jember banyak juga dijumpai kegiatan aduan sapi di desa-desa. Seorang informan mengatakan bahwa pada tahun 1964 di Alun-alun kota Jember diselenggarakan aduan sapi secara legal.

Dalam perkembangan selanjutnya kegiatan aduan sapi sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Bondowoso dan Jember, utamanya masyarakat Jember utara. Setiap saat sering dijumpai aduan sapi yang dilaksanakan di pedesaan walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak, biasanya diadakan pada hari minggu sore sekitar jam 14.30 WIB. Pelaksanaan aduan sapi semacam ini dimaksudkan sebagai latihan bagi sapi yang masih pemula atau belum pernah mengikuti perlombaan secara legal. Penyelenggaraan aduan sapi secara resmi hanya dilaksanakan setahun sekali dan bersamaan dengan acara *stellengan* (pasar malam) dalam rangka memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, biasanya dilaksanakan di Alun-alun kota.

5.2. Memilih Bibit Sapi Aduan

Memilih sapi untuk diadu tidak sama dengan memilih sapi untuk dipotong atau sapi yang dikonsumsi dagingnya. Cara memilih sapi untuk diadu memerlukan kemahiran dan ketelitian tersendiri. Tidak semua sapi bisa dilatih untuk dijadikan sapi aduan. Sapi yang dipilih harus mempunyai keistimewaan fisik tersendiri. Walaupun menurut informan tidak ada pedoman yang baku karena masing-masing orang mempunyai kriteria sendiri-sendiri.

Namun yang jelas kesemuanya itu sangat tergantung pada si pelatih, bagaimana cara melatih dan mendidiknya. Kebanyakan mereka berpendapat bahwa induk sapi yang handal akan mempunyai keturunan sapi yang handal pula. Namun biasanya oleh pemilik sapi tersebut tidak boleh diambil benihnya atau tidak boleh dikawinkan dengan sapi betina lain, karena dapat mengakibatkan tenaganya terkuras apalagi sapi itu hendak diadu.

Secara ideal sapi yang dipilih untuk dijadikan sapi aduan adalah sapi jantan yang berbadan besar, agresif, dan kuat tenaganya. Untuk mendapatkan bibit sapi yang baik adalah dengan jalan mengawinkan cara silang antara sapi lokal seperti sapi Jawa, sapi Madura, dan sapi Bali dengan sapi dari luar negeri, yakni dari India dan Australia atau Selandia Baru. Kombinasi perkawinan campuran ini akan menghasilkan keturunan yang beraneka ragam dan biasanya akan melahirkan sapi yang bagus.

Ciri-ciri umum sapi yang diadu mempunyai tubuh besar dan tampak otot-ototnya, leher panjang dan berpunuk, serta tampak menonjol sepirnya pada kaki depan maupun belakang. Selain leher, fungsi kaki sangat besar, yakni sebagai tumpuan untuk menahan dan mendorong lawan pada saat bertarung.

Menurut Huub de Jonge, dari berbagai varian-varian sapi itu masing-masing memiliki karakteristik yang berlainan.⁴² Seperti sapi Madura berbadan kecil tetapi padat, dada lebih lebar daripada bagian belakang, leher padat, dada lebih besar daripada bagian belakang, leher lebar dan berotot, tanduknya pendek dan lebar serta pandai menyeruduk. Sapi jantan jenis

⁴² Idem, 1990, hal. 47,

Zebu kakinya relatif panjang dan kepala cenderung menunduk ke bawah, memiliki badan besar dan panjang, tanduknya lebar dan panjang digunakan sebagai senjata utama untuk mengalahkan lawan, serta mempunyai daya dorong kuat. Sedangkan sapi jantan jenis Bali sangat dikenal berparas cantik, warna coklat hitam dengan kombinasi warna putih pada bagian pantat dan kaki. Tanduknya melebar kemudian semakin meruncing pada ujungnya dan karakter bertandingnya lebih menyerupai banteng liar. Kemudian untuk sapi jantan jenis Jawa sudah dianggap tidak murni lagi atau sudah banyak campurannya dengan sapi luar, sehingga tidak memiliki ciri khas.

Untuk menjadikan sapi itu mempunyai kualitas baik, sangat tergantung pada cara merawat dan melatihnya sejak masih kecil. Sapi-sapi aduan dilatih sejak usia sekitar tiga bulan. Mula-mula dilatih jalan-jalan setiap pagi hari. Semakin bertambah usianya, jarak yang ditempuh semakin jauh. Menginjak usia sekitar enam bulan sapi-sapi tadi dilatih naik turun bukit yang tujuannya adalah untuk melatih stamina. Kemudian untuk membentuk otot bagian depan supaya kuat, di atas lehernya diletakkan beban berupa karung berisi pasir. Sapi yang dewasa, kira-kira berusia tiga tahun sudah diberi beban seberat 50 Kg pasir. Jika perkembangan fisiknya baik, pada usia tiga tahun sudah tampak bentuk tubuhnya sebagai sapi aduan, ditandai ototnya yang tampak menonjol dan kepala cenderung condong ke bawah. Untuk melatih kemampuan tenaganya, setiap seminggu sekali sapi-sapi tersebut diadu dengan sapi lain yang sebayanya (*cacagan*) di lapangan atau di sawah bekas tanaman padi. Sapi pada usia tiga tahun sebenarnya sudah tampak apakah ia nantinya akan menjadi sapi kelas (*jago*) atau tidak. Kemudian setelah sapi itu

berusia lima tahun baru siap untuk diadu dalam arena yang sesungguhnya, setelah melalui seleksi yang ketat.

5.3. Hubungan Pemilik Sapi dan *Tokang Rabat*

Merawat sapi aduan tidak semudah merawat sapi biasa, karena memerlukan keuletan, kesabaran, dan keahlian khusus. Pemilik sapi aduan jarang sekali merawatnya sendiri. Pada umumnya mereka mempercayakan kepada orang-orang tertentu yang pekerjaannya memang sebagai pelatih sapi aduan atau *tokang rabat* (perawat). Selain menjadi *tokang rabat* mereka ini pada umumnya mempunyai pekerjaan yang lain yaitu petani. Sapi aduan umumnya ditempatkan di rumah *tokang rabat*, pemilik sapi hanya kadang-kadang melihat sapinya, terutama pada saat menjelang akan diadu.

Menjadi *tokang rabat* merupakan pekerjaan sampingan berdasarkan keahlian yang mereka miliki. Jika memeliharanya sejak kecil, sistem pengupahannya adalah bagi hasil (*adeggan*), sampai sapi itu siap untuk diturunkan ke gelanggang aduan. Maksudnya, si perawat memperoleh upah separuh bagian dari setiap pertambahan nilai jika sapi itu dijual. Pekerjaan *tokang rabat* kadang-kadang tidak hanya melatih, akan tetapi sering pula sambil mencarikan rumput untuk makanan sapinya.

Menjelang sapi siap untuk diturunkan ke gelanggang aduan, sistem pengupahannya tidak lagi menggunakan sistem bagi hasil, melainkan dengan sistem persenan. Besarnya upah yang diterima si *tokang rabat* bervariasi, antara Rp. 90.000 – sampai 300.000,- per ekor sapi setiap bulan. Seorang *tokang rabat*, umumnya hanya mampu merawat sapi kelas (jago) tidak lebih dari tiga ekor, kecuali untuk sapi yang bukan jago ia mampu melatih lebih dari

na ekor. Dalam hal ini *tokang rabat* hanya bertugas melatih sapi saja, sedangkan orang yang mencari rumput (*tokang rebba*) sudah ada sendiri dengan upah Rp. 75.000,- per ekor sapi setiap bulan.

Sebagai *tokang rabat*, ia harus akrab dan harus paham benar akan karakter sapinya. Oleh karena itu, pekerjaannya selain melatih ia juga bertugas ikut mengawal sapinya pada saat diadu, karena ia yang tahu persis watak sapinya. Ia bersama-sama dengan *tokang seler* memberikan aba-aba sambil menyebut nama sapinya. Dengan demikian, jelaslah bahwa biaya perawatan yang harus dikeluarkan oleh pemilik sapi aduan cukup besar. Apalagi jika sapi itu termasuk sapi jago yang sering diadu ke arena, jelas biaya operasionalnya bertambah besar, karena sebelum diadu sapi perlu persiapan dengan diberi jampi-jampi dan syarat-syarat lainnya agar memperoleh kemenangan.

Tokang rabat berusaha merawat sapinya sebaik mungkin, dari menyediakan makan, membersihkan kandang, sampai menjaga kesehatan sapinya. Untuk menjaga kesehatan sapinya, setiap lima hari atau seminggu sekali makanannya dicampur jampi-jampi seperti telur, jahe, air kunyit, gula merah dan sirih yang sudah dimasak. Apalagi menjelang sapi akan diadu, perawatannya lebih intensif. Seperti dalam hal memberikan makanan tambahan berupa telur ayam kampung yang dalam keadaan normal hanya sekitar tujuh butir, namun menjelang saat akan diadu ditambah menjadi 25 butir. Selain itu masih diberi anggur sebagai penghangat tubuh dan sekaligus penambah kekuatan atau stamina tetap prima.

Memelihara sapi aduan tidak cukup jika hanya dilakukan oleh seorang *tokang rabat* saja, melainkan melibatkan seluruh anggota keluarga, termasuk

istri dan anaknya. Dalam hal ini terdapat pembagian tugas secara tegas. Sang suami bertugas ikut melatih dan merawat sapi, istri yang menyediakan menu makanan dan jampi-jampinya, sedangkan anaknya bertugas membersihkan kandang.

Seorang pemilik sapi aduan dalam jumlah banyak akan menempatkan sapi-sapinya pada beberapa orang. Sebaliknya tidak pernah terjadi seorang *tokang rabat* memelihara sapi aduan milik beberapa orang. Hal ini dapat menimbulkan rasa kecurigaan antara sesama pemilik sapi yang pada hakikatnya adalah menjadi musuh dalam arena aduan sapi.

Dilihat dari tujuannya, kepemilikan sapi aduan dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, mereka memiliki sapi dengan harapan dapat meningkatkan gengsi sosial, biasanya pejabat yang memerlukan kewibawaan untuk kepentingan legitimasi kekuasaan. Seperti halnya seorang Kepala Desa Gunungmalang, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember sangat terkenal dan disegani oleh masyarakat karena kehandalan sapi aduan yang dimilikinya. Pada saat sapinya sering kalah oleh masyarakat dianggap pamornya menurun. Legitimasi sosial sangat diperlukan oleh para pejabat, terlebih lagi pejabat tradisional, karena dapat menunjang perannya dalam mengemban tugas di bidang politik dan kemasyarakatan. Oleh karena sapi dianggap sebagai simbol dari kekuasaannya, maka umumnya sapi tersebut tidak akan dijual walaupun dengan harga cukup mahal. Dengan demikian memelihara sapi aduan lebih berorientasi meningkatkan harga diri atau gengsi daripada orientasi bisnis. Kedua, pemilik sapi tidak mengharapkan popularitas dari kehebatan sapinya, namun semata-mata hanya untuk

kepentingan bisnis, yaitu mengharapkan kemenangan taruhan yang diperoleh dari kemenangan sapi yang dimilikinya.

Seperti halnya pemilik sapi aduan dari etnis Cina, pemilik hotel terbesar di Jember memiliki lebih dari 10 ekor sapi aduan bahkan ada satu di antaranya sangat terkenal, diberi julukan *Jungtaleh*, namun menurut anggapan masyarakat yang lebih dikenal sebagai pemiliknya adalah si *tokang rabat* yang memelihara. Pemilik sapi golongan kedua ini biasanya lebih senang membeli sapi yang sudah jadi (siap diturunkan dalam arena perlombaan) daripada harus memelihara sejak kecil. Jika dianggap lebih menguntungkan, tidak segan-segan sapi itu dijual lagi walaupun sudah mempunyai nama besar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tendensi memelihara sapi aduan lebih mengedepankan bisnisnya.

Hubungan antara pemilik sapi dengan *tokang rabat* dasarnya adalah kepercayaan. Secara formal hubungan antara keduanya bersifat vertikal. Hal ini disebabkan oleh tidak seimbangannya kedudukan sosial ekonomi mereka. Para pemilik sapi aduan tentulah orang kaya. Ia menjadi tumpuan hidup bagi keluarga si *tokang rabat*. Hubungannya tidak hanya sebatas hubungan kerja yang semata-mata didasari atas pertimbangan ekonomi dengan memberikan upah kerja. Lebih dari itu, hubungan mereka adalah hubungan moral. Sebenarnya hubungan sosial mereka terikat karena adanya saling ketergantungan. Di satu pihak pemilik sapi memerlukan tenaganya untuk merawat sapi dengan baik. Di pihak lain, si *tokang rabat* membutuhkan imbalan demi kelangsungan hidup sekeluarga. Hubungan timbal balik yang tidak seimbang semacam ini lazim disebut hubungan patron-klien. Pemilik sapi adalah patron, sedang *tokang rabat* adalah kliennya.

Akibat ketergantungan *tokang rabat* demi kelangsungan hidup keluarganya, maka ia berada pada pihak yang lemah. Oleh karena itu, ia akan selalu mengambil hati dan bersikap sopan terhadap orang yang telah berjasa kepadanya. Dengan begitu ia akan merasa memperoleh perlindungan. Sewaktu-waktu terjadi kesusahan atau musibah yang menimpa dirinya atau keluarganya, ada yang menjadi tumpuan harapan. Adanya ketidak seimbangan hubungan ini menciptakan suatu keadaan di mana si *tokang rabat* nampaknya berada dalam keadaan berhutang budi terus-menerus pada si pemilik sapi, yang sewaktu-waktu dapat ditagih walaupun tidak secara terus terang.

Sebenarnya apa yang diberikan oleh klien kepada patronnya atas pemberian upah merawat sapi itu, sebagian besar merupakan jasa, baik dalam bentuk pelayanan, pengabdian, maupun kesetiaan. Hal ini tampak pada saat seorang patron punya hajat yang memerlukan pertolongan orang lain maka dengan sigap kliennya membantu karena ia merasa hutang budi yang kadang-kadang tidak bisa diukur dengan uang. Balas jasa yang diberikan oleh si *tokang rabat* kepada pemilik sapi lebih dipahami sebagai kewajiban yang harus dilakukan, ibarat hutang harus dibayar lunas. Seorang informan *tokang rabat* mengatakan apabila pemilik sapi punya hajat, maka dalam kondisi apapun ia harus membantunya walaupun hanya dengan tenaga.

Sebaliknya pemilik sapi menganggap *tokang rabat* sebagai orang yang berjasa terhadap dirinya. Menurut informan pemilik sapi, dikatakan bahwa antara dia dan *tokang rabat* pada dasarnya merupakan mitra kerja yang keduanya harus saling menguntungkan. Bahkan ada yang beranggapan

antara kedua belah pihak sudah seperti keluarga sendiri, tidak seperti buruh dengan mandor ataupun seperti prajurit dengan komandan. Apabila *tokang rabat* punya hajat maka pemilik sapi akan memberikan sumbangan lebih banyak daripada orang lain pada umumnya.

Berbeda dengan pemilik sapi yang berlatar belakang etnis Cina yang memang berorientasi pada bisnis belaka. Dia senantiasa menggunakan pilihan rasional dengan motivasi memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan resiko kerugian. Setiap kegiatan selalu diukur dengan uang dan selalu memperhitungkan untung ruginya, sehingga tidak memikirkan mengenai gengsi maupun popularitas.

5.4. Perubahan Fungsi Aduan Sapi Pada Masyarakat

Tradisi aduan sapi pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat Madura di Jember dan Bondowoso. Hal ini karena merupakan salah satu bentuk produk budaya lokal yang dihasilkannya. Masyarakat Madura inilah yang sangat berjasa dan berperan serta menjadi cikal bakal munculnya tradisi aduan sapi. Secara realitas aduan sapi menjadi kebanggaan masyarakat Jember dan Bondowoso, karena hanya pada dua daerah inilah yang terdapat tradisi tersebut.

Pemunculan suatu budaya biasanya berangkat dari ide-ide yang tentunya mempunyai tujuan tertentu. Begitu juga dengan munculnya aduan sapi sudah tentu memiliki tendensi tertentu pula, yakni sebagai hiburan dan sebagai salah satu upaya untuk membudidayakan ternak sapi. Ini berarti bahwa aduan sapi mempunyai fungsi pada masyarakat.

Pada awalnya penyelenggaraan aduan sapi hanyalah sebagai hiburan belaka dan dikondisikan sebagai media untuk bersenang-senang atau menghilangkan rasa jenuh setelah bekerja keras di sawah atau di ladang. Pada saat yang lain penyelenggaraannya dikaitkan dengan kepentingan upacara ritual, misalnya dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam dan upaya untuk menurunkan hujan.

Seiring dengan semakin berkembangnya pola pikir manusia, maka semakin banyak ide yang dilahirkan dan pada gilirannya akan mengalami perubahan-perubahan. Kadang-kadang perubahan itu terjadi karena adanya pengaruh dari luar dan termotivasi oleh adanya kepentingan tertentu. Adanya beberapa fungsi aduan sapi pada masyarakat menandakan bahwa pelaksanaan aduan sapi sudah tentu mengandung makna dan fungsi yang berbeda-beda, hal ini bisa dilihat dari waktu dan tempat pelaksanaannya serta siapa yang mengadakannya.

Dilihat dari sejarah perkembangan aduan sapi tidaklah tampak adanya aspek religius yang melatar belakangnya dan yang lebih tampak adalah aspek hiburan. Meskipun demikian, pada kenyataannya aduan sapi yang bersifat insidental diselenggarakan pada hari-hari tertentu yang dianggap penting dan mempunyai nilai sakral bagi kehidupan manusia, seperti adanya selamatan tentang bayi turun ke tanah untuk pertama kalinya, khitanan, perkawinan, kemudian juga untuk memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia.

Mengenai pelaksanaan aduan sapi, dilihat dari tujuan penyelenggaraannya ada yang bersifat non formal dan formal. Aduan sapi yang bersifat non formal penonton tidak perlu membeli karcis masuk karena

sapi tersebut diadu di tengah sawah atau ladang yang kosong dan tidak ada pagarnya. Selain itu, penyelenggaraan aduan sapi ini biasanya untuk merayakan pesta perkawinan atau memenuhi hajat khaul yang sebenarnya tidak untuk mencari piala atau merebut juara. Begitu juga yang sering terjadi di desa-desa, aduan sapi diselenggarakan hanyalah untuk memenuhi tantangan lawan, bukan untuk kejuaraan melainkan hanyalah sekedar mencari kemenangan tanpa mengharapkan hadiah.

Sejak tahun 1970-an aduan sapi bersifat non formal yang biasanya diselenggarakan untuk memeriahkan upacara-upacara tradisional dilarang oleh pemerintah karena dianggap pelaksanaannya banyak menyimpang dari peraturan, yakni sering dijadikan ajang perjudian. Keadaan ini seandainya tidak dicegah akan menimbulkan kerawanan sosial terutama berupa gangguan keamanan dan ketertiban. Seperti banyaknya kasus pencurian yang terjadi pada waktu itu sehingga sebagian masyarakat resah. Kejadian ini oleh Kepala Polisi Wilayah (Kapolwil) Bondowoso dianggap sebagai akibat dari perjudian yang merajalela pada setiap diselenggarakan aduan sapi di daerah-daerah. Atas dasar pertimbangan peristiwa tersebut, maka permohonan perijinan penyelenggaraan aduan sapi non formal kemudian dipersulit. Walaupun begitu, bukan berarti bahwa tradisi aduan sapi yang menjadi kegemaran masyarakat Bondowoso dan Jember itu hilang sama sekali, akan tetapi mereka mengadakan aduan sapi secara sembunyi-sembunyi. Pelaksanaan aduan sapi semacam ini sudah tentu diwarnai oleh adanya taruhan pula. Jika sewaktu-waktu diketahui oleh aparat keamanan, maka alasan mereka sedang mengadakan latihan (*cacagan*) bagi sapi yang

akan dilombakan atau tidak segan-segan memberi uang rokok agar permasalahannya tidak berkepanjangan.

Begitu ketatnya peraturan terhadap pemberian ijin pertunjukan aduan sapi, maka akibatnya kebiasaan masyarakat mengadu sapi menjadi berkurang intensitasnya. Dengan demikian tradisi aduan sapi semakin hari semakin memudar dan masyarakat penggemar pertunjukan itu semakin sedikit. Adanya aturan seperti itu sudah tentu berdampak pada kesenangan memelihara sapi aduan semakin berkurang dan harga sapi di pasaran semakin merosot. Akibatnya di daerah Bondowoso sulit dijumpai orang mengadu sapi, sedangkan di daerah Jember masih banyak dijumpai di pedesaan orang mengadu sapi walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak.

Sejak tahun 1970 hingga tahun 1998, aduan sapi formal hanya diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten dan lokasinya dipusatkan di satu tempat. Pelaksanaannya bekerja sama dengan pihak swasta yang dalam perjanjian itu terdapat kesepakatan sistem bagi hasil. Untuk memperoleh keuntungan yang besar kadang-kadang penyelenggaraannya dipindah ke tempat lain yang sekiranya dianggap lebih menguntungkan finansialnya, misalnya diadakan di sawah atau ladang yang sudah dalam keadaan kosong atau belum ditanami. Waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan peringatan hari-hari besar nasional atau hari besar Islam, misalnya memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia dan acara hiburan setelah Hari Raya Idul Fitri.

Menginjak tahun 1980, aduan sapi diselenggarakan secara rutin setiap hari Sabtu dan Minggu selama musim kemarau antara bulan Juni sampai Nopember di Sekarputih (daerah pinggiran kota Bondowoso). Dalam

perkembangan selanjutnya mulai tahun 1987 lokasinya dipindah ke daerah Tapen (sekitar 10 km dari kota Bondowoso ke arah jurusan Situbondo), dan kemudian dibangun sebuah arena aduan sapi secara permanen dan lebih representatif.

Penyelenggaraan aduan sapi yang terpusat di satu tempat apalagi pada tingkat Kabupaten, maka suasana perlombaan itu semakin ramai dan bergengsi sehingga bagi sapi yang tidak terkenal atau bukan sapi kelas kemungkinan sangat kecil kesempatannya untuk dapat bertarung di arena perlombaan. Sebelum pertarungan dimulai sapi-sapi itu diseleksi secara ketat oleh panitia agar dapat mengetahui sapi mana yang layak ditampilkan dan tentunya ada kaitannya dengan nama besar sapi tersebut, hal ini dilakukan karena sangat berpengaruh terhadap nilai keterjualan seberapa besar bisa menyerap penonton. Bagi pemilik sapi aduan untuk menampilkan di arena resmi, maka selain harus melalui persaingan yang ketat juga harus mampu menyediakan dana cukup besar. Dana tersebut selain untuk biaya administrasi juga untuk membayar *tokang seler* (orang yang mau menari di tengah lapangan dengan berpakaian khusus memberi semangat kepada sapi yang didukungnya agar dapat bertarung dan memenangkan pertandingan), serta biaya operasional selama pertarungan. Oleh karena itu, dewasa ini sapi aduan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memang hobi dan mempunyai banyak uang. Namun, walaupun demikian tidak akan mengurangi kecintaan orang untuk tetap memelihara sapi, karena pada dasarnya sapi itu sudah menjadi bagian dari kehidupan kaum lelaki Madura.

Bagi orang Madura, memelihara sapi seolah-olah sudah menjadi bagian hidupnya, karena hewan itu merupakan anggota dari keluarganya.

Memelihara sapi bukan sekedar investasi yang sewaktu-waktu dibutuhkan dapat dijual dengan cepat. Begitu pula cintanya orang Madura terhadap sapi, seolah-olah hewan itu menjadi simbol kekuasaan dan kesejahteraan. Dilihat dari aspek kekuasaan, sapi yang handal menandakan pemiliknya juga handal dan mempunyai kharisma seperti sapinya. Kemudian dilihat dari aspek kesejahteraan, karena memelihara sapi menurut orang Madura adalah cara menabung paling efektif. Oleh karenanya status seseorang dapat ditentukan oleh banyaknya sapi yang dimiliki atau kualitas sapi aduan yang dimilikinya.

Orang Madura sangat terkenal mempunyai harga diri yang tinggi. Untuk mempertahankan harga dirinya dilakukan melalui banyak cara yang kesemuanya itu direfleksikan ke dalam sikap orang Madura yang suka bersaing, bangga, mudah tersinggung, kasar dan sebagainya seperti halnya disimbolkan oleh sapi jantan yang menjadi kegemaran bagi orang Madura untuk memeliharanya.

Mengadu sapi pada dasarnya sama halnya dengan mengadu gengsi. Sapi yang dimiliki oleh seseorang juga menjadi milik masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, dalam peristiwa aduan sapi yang bertarung bukan hanya antara dua ekor sapi, tetapi juga pemilik beserta *supporter* (pendukung) dari kedua belah pihak. Rasa simpati dapat terlihat ketika sapi dikawal oleh para *supporter* masing-masing pihak dari tempat dimana sapi itu berasal. Misalnya sapi bernama Mawar, milik seorang Kepala Desa Gardu Atak Bondowoso, ketika bertarung dikawal oleh tiga truk yang sarat manusia, berjumlah 100 orang. Ketika sapi yang dijagokan bertarung mereka menyaksikan dengan seksama sambil berteriak di pinggir lapangan. Perang mulut antar *supporter* yang masing-masing saling menjagokan sapinya tersebut menjadikan

suasana tambah ramai. Walaupun demikian, sejauh ini tidak pernah terjadi tindakan emosional yang mengakibatkan konflik fisik (*carok*) di antara sesama penonton. Hal ini selain karena mereka menjaga sportivitas, juga akibat ketatnya petugas keamanan yang secara langsung turun menyamar sebagai penonton dan berbaur dengan mereka.

Merupakan suatu kenyataan bahwa aduan sapi tidak dapat dipisahkan dengan judi. Aduan sapi yang diselenggarakan setiap hari Sabtu dan Minggu mulai pukul 08.00 WIB hingga sore hari menjelang Maghrib selalu dipadati penonton. Saat sapi bertarung, suasana di sekeliling arena yang tertutup oleh pagar ramai sekali suara orang saling berteriak mencari lawan taruhan, persis seperti suasana di pasar lelang. Sudah bukan rahasia lagi bahwa hampir semua penonton yang berjumlah antara 2000 sampai 3000 orang setiap pertunjukan pada hakikatnya adalah petaruh. Bahkan ada beberapa orang di antara mereka itu adalah kaum wanita. Para penonton dan petaruh tidak hanya berasal dari Bondowoso saja, tetapi datang dari Jember, Lumajang, Probolinggo, Situbondo dan Banyuwangi.

Bagi para pecandu aduan sapi, mengadu sapi pada dasarnya sama halnya dengan mengadu gengsi. Gengsi dan judi telah menyatu di dalam peristiwa aduan sapi. Taruhan adalah bentuk manifestasi dari gengsi. Kekalahan dalam bertarung dianggap terhormat dalam mempertahankan harga diri. Seorang informan mengatakan “ *todus mon ta' taroan, ta' lake'* “, yang artinya merasa malu jika tidak bertarung, karena dianggap bukan laki-laki dan tidak mempunyai uang.

Kenyataan tersebut di atas sangat kontradiktif dengan ciri-ciri kehidupan kolektif orang Madura yang agamis dan seharusnya menentang

terhadap segala bentuk perjudian, seperti diketahui bahwa masyarakat Madura sangat dikenal taat dalam menjalankan ibadah. Istilah tersebut meresap dan mewarnai pola kehidupan masyarakat Madura.⁴³

Secara aktual memang sulit mendata seberapa tebal tingkat keimanan dari para penggemar aduan sapi dalam aktifitas keagamaan. Namun yang jelas mereka itu termasuk di antaranya adalah orang-orang yang taat beribadah. Hal ini dapat diperhatikan ketika waktu sholat tiba, mereka meninggalkan arena sejenak langsung pergi ke Mesjid di luar arena untuk melaksanakan sholat. Setelah itu mereka kembali lagi ke arena aduan sapi. Mereka sebenarnya sadar bahwa melakukan taruhan itu bertentangan dengan ajaran agama, akan tetapi mereka tidak kuasa menahan keinginan yang besar untuk melakukan taruhan.

Menonton aduan sapi tanpa bertaruh merasa hambar kata seorang informan, karena menonton sama halnya dengan meramal atau menebak siapa yang akan keluar sebagai pemenang dan aktifitas inilah yang unik dan selalu mewarnai dalam setiap perlombaan, baik formal maupun non formal. Kebiasaan bertaruh dalam ajang aduan sapi seolah-olah sulit dipisahkan antara nilai keagamaan dengan nilai hiburan, dan mereka berusaha untuk mencapai ke dua aspek sekaligus dalam memenuhi kebutuhan batinnya. Dari gejala ini tampak bahwa nilai-nilai keagamaan yang merasuk di batinnya tidak mampu mengendalikan emosi pribadi yang telah terpola oleh adat yang melatar belakangnya, yakni rasa cinta terhadap sapi. Walaupun penonton

⁴³ Kusumah, Sopan, Hormat, dan Islam : Ciri-ciri Orang Madura, *dalam* Soegianto (Penyunting), Kepercayaan, Magis, dan Tradisi Dalam Masyarakat Madura, Tapal Kuda, Jember, 2003, hal. 17

aduan sapi merupakan sebagian kecil dari masyarakat Madura, namun sifat-sifat ini relevan dengan pandangan-pandangan stereotip identitas orang Madura yang keras, emosional, suka bersaing, gengsi dan sebagainya.

Sapi-sapi yang menjadi favorit juara sebelumnya sudah diinformasikan, sehingga para penonton pada umumnya sudah tidak asing lagi terhadap kualitas sapi tersebut. Namun untuk sapi kelas pemula yang belum terkenal namanya, mereka masih asing. Dalam menentukan sapi mana yang dijagokan sebagai pemenang maka perlu dipertimbangkan beberapa hal, misalnya berdasarkan postur tubuh, bentuk tanduk, warna bulu, jenis sapi, bentuk kepala, bentuk ekor, dan lain sebagainya. Semua itu mengandung makna tertentu dan merupakan simbol untuk memproyeksikan kalah dan menangnya sapi itu yang sampai saat ini masih dipercayainya.

Sebelum pertarungan sapi dimulai terlebih dahulu dilakukan *aganding* (kedua sapi yang akan bertarung diukur agar sama tinggi dan besarnya) . untuk menentukan calon lawan masing-masing. Sapi yang akan diadu diklasifikasikan menjadi tiga kelas, yaitu kelas besar, kelas sedang, dan kelas kecil. Besar kecilnya sapi itu didasarkan pada ukuran tinggi dan panjang tubuh. Dengan dilakukannya *aganding* maka tidak akan terjadi pertarungan yang tidak seimbang. Kegiatan ini dilakukan supaya dalam pertarungan tercermin adanya sportifitas dan keadilan. Proses *aganding* dilakukan oleh masing-masing pemilik melalui *tokang adek* (orang yang ditunjuk oleh panitia untuk mengukur sapi dan sekaligus punya kewenangan dalam menentukan jadi atau tidaknya pertarungan itu) sebagai perantara.

Besar kecilnya transaksi taruhan antar kedua pihak sangat dirahasiakan dan kesemuanya itu tergantung kesepakatan bersama. Setelah

menemukan lawan tanding yang seimbang berarti selanjutnya tinggal menunggu giliran bertarung, namun dalam hal ini tidak semua sapi akan mendapat lawan. Jika demikian, berarti sapi tersebut harus pulang tanpa bertanding. Kemudian bagi sapi yang punya nama (jago dan handal), maka jauh hari sebelumnya sudah ditentukan bahkan diinformasikan kepada publik melalui siaran keliling dengan harapan dapat menyerap penonton sebanyak mungkin. Adapun besarnya uang taruhan relatif lebih besar daripada sapi yang belum punya nama (sapi yang belum pernah menang dalam perlombaan). Dengan demikian, bagi sapi yang sudah punya nama tinggal datang ke arena tanpa dilakukan *ganding*.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemilik sapi melalui *tokang seler* yang memandu dan memberi semangat kepada sapinya agar dapat memenangkan perlombaan. Ia sering melakukan penyiksaan terhadap sapinya sebelum bertarung, misalnya mengoleskan balsem dan ramuan lombok yang sudah ditumbuk terlebih dahulu pada bagian tubuh yang sensitif (telinga dan alat kelamin). Ada pula yang memberikan minuman keras sebelum sapi bertarung, sehingga sapi tersebut seperti kesyettanan. Upaya seperti ini sebenarnya sudah menjurus ke arah ketidak sportifan, namun hingga saat ini tidak ada aturan yang melarangnya terutama dari pihak panitia.

Ketika aduan sapi berlangsung, para petaruh sudah berkumpul di tempat-tempat tertentu untuk mengadakan transaksi dengan sesama petaruh, biasanya tempat duduk para petaruh dapat dilihat dari besar kecilnya uang taruhan di sekeliling arena. Tempat duduk para petaruh dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu bagi petaruh kelas besar berada di bawah panggung panitia, sedangkan petaruh kelas kecil berada di sebelah kanan

dan kiri panggung. Secara umum besar kecilnya uang taruhan dipengaruhi oleh sapi yang sedang bertarung. Bagi sapi yang sudah punya nama (sapi yang dianggap jago dan sering menang dalam pertarungan) besarnya taruhan rata-rata lebih besar daripada sapi yang bukan jago.

Kelompok petaruh kelas atas didominasi oleh orang-orang Cina, pemilik sapi, kemudian ada pula para pejabat dan pengusaha. Keterlibatan orang-orang Cina, dalam taruhan aduan sapi ini tampaknya dipengaruhi oleh insting bisnis yang mereka warisi dari leluhurnya. Adapun besarnya untuk kelompok ini paling sedikit Rp. 20.000,-. Namun pada saat yang bertanding itu, sapi kelas, besarnya taruhan sampai puluhan juta rupiah. Sekitar bulan September 1991, ketika terjadi pertarungan besar antara sapi yang diberi nama Mike Tyson melawan Sapu Jagat, yang keduanya adalah sapi kelas, seorang petaruh dari Jember kalah Rp 50.000.000,- dalam aduan sapi yang hanya berlangsung sekitar 30 menit. Khususnya bagi pemilik sapi yang sedang bertarung, selain taruhan uang juga taruhan gengsi. Transaksinya sudah dilakukan jauh hari sebelumnya dan ada juga yang dilakukan pada waktu *eganding*.

Menurut informan dari bagian Humas Pemerintah Daerah Bondowoso, keterlibatan orang-orang kaya setempat dan para pejabat dalam aduan sapi sejak tahun 1970-an, yaitu setelah aduan sapi dilegalisasikan dan penyelenggaraannya secara langsung ditangani oleh Pemerintah Daerah setempat. Keterlibatan mereka ini tidak hanya dalam taruhan, tetapi ikut memiliki sapi dengan jalan membeli sapi yang sudah jadi.

Kelompok taruhan kelas kecil umumnya bertaruh di bawah Rp 20.000,- bahkan banyak di antaranya yang besar taruhannya hanya Rp 10.000,-,

namun apabila yang bertanding sapi terkenal, banyak yang bertaruh sampai puluhan ribu bahkan sampai jutaan rupiah. Walaupun nilai taruhannya kecil suasana lebih ramai, dengan silih berganti suara orang berteriak mencari lawan taruhan. Dalam arena aduan sapi, transaksi dalam bertaruh selalu di antara angka di bawah sepuluh melawan sepuluh, misalnya 5:10, 7:10, 9:10 dan sebagainya. Tentang istilah yang dipergunakan dalam transaksi taruhan ada lima macam, yaitu *unggul* (atas), *paddah* (sama), *asor* (bawah), *asor apet* atau *unggul apet* dan *limabelasan*. Misalnya istilah *unggul* (atas) berarti seorang petaruh si A harus menyediakan lebih banyak uang dari lawannya. Jika ia mengatakan *atas empa'* artinya ia mengambil angka sepuluh sedangkan lawannya diminta mengambil angka empat. Jika menang ia hanya mendapatkan uang Rp 4.000,- dan sebaliknya jika ia kalah harus membayar lawannya sebesar Rp 10.000,-. *Paddah* berarti si A menyediakan uang yang sama besar dengan lawannya. Si A mengatakan *asor* artinya si A menyediakan uang lebih sedikit dari lawannya. Umpamanya ia menawarkan *asor sanga'* untuk sapi yang dijagokannya, artinya ia mengambil angka sembilan sedangkan lawannya sepuluh. Kemudian ada istilah *asor apet* maksudnya dalam taruhan 1:2, sebaliknya *unggul apet* yang dimaksud adalah 2:1, sedangkan *limabelasan*, artinya dalam taruhan perbandingannya adalah 10:15.

Di dalam melakukan transaksi bertaruh mereka tidak memerlukan saksi ataupun perjanjian dalam bentuk tertulis. Pada dasarnya mereka saling percaya dan bersikap sportif terhadap apa yang telah disepakati bersama. Walaupun demikian, menurut informan tidak pernah terjadi perselisihan gara-gara ada pihak yang mengingkari janji. Perbuatan yang tidak sportif pada

dasarnya akan merugikan diri sendiri, karena pada umumnya sudah saling mengenal.

Untuk menentukan sapi mana yang keluar sebagai pemenang ditentukan oleh dewan juri, yaitu setelah salah satu sapi posisinya membelakangi lawannya atau berlari terbirit-birit sambil ekornya terangkat ke atas, yang oleh penonton diasumsikan sebagai tanda malu karena kalah. Sapi yang menang, khususnya bagi sapi-sapi jago, biasanya disambut secara meriah dengan meminta diiringi musik gamelan dan seorang penari (*tandak*) meliuk-liuk memamerkan kebolehan tariannya, apakah tari pecut atau tari yang lain, tergantung permintaan penanggap. Pada kesempatan itu pemilik sapi beserta para pengawalnya yang terdiri dari *tokang seler*, *tokang rabat*, serta beberapa pendukungnya ikut menari sebagai tanda bersuka ria di depan panggung panitia. Selesai menari si pemilik sapi menyelipkan sejumlah uang yang besarnya tidak jelas pada dada penari, kemudian sapi yang menang dikalungkan pita sebagai tanda kemenangan dan di atas panggung sapi diberi pakaian seperti mantel yang dihiasi warna-warni sebagai pertanda kebesaran sapinya.

Rasa suka cita itu tidak hanya dilakukan di arena pertarungan, akan tetapi masih diteruskan sampai di rumah sang pemilik sapi. Di rumah sang pemilik sapi dilakukan penyambutan sapi dengan pesta pora sebagaimana menyambut seorang pahlawan yang berhasil menang di medan perang. Dana yang dipergunakan untuk menyambut pesta kemenangan itu adalah sebagian dari hasil menang taruhan. Namun kadang-kadang dana itu tidak cukup, sehingga harus mengeluarkan dari saku sang pemilik. Kesemuanya itu dilakukan demi gengsi di mata masyarakat. Kemenangan sapi tidak saja

mengangkat martabat keluarga, tetapi juga menjadi kebanggaan masyarakat sekitarnya. Untuk lebih memeriahkan suasana kemenangan, tidak lupa dengan nanggap *tandak* untuk menari menghibur para tamu hingga larut malam. Di sini penari *tandak* diperankan oleh seorang perempuan dan menurut pandangan orang Madura perempuan dianggap merupakan simbolisasi atau lambang kehormatan.⁴³

Kemenangan sapi yang bertarung selain ditentukan oleh sapi itu sendiri, banyak yang beranggapan juga dipengaruhi oleh *tokang seler* dan dukun atau kiyai. *Tokang seler* mempunyai pengaruh langsung terhadap sapi pada saat berlaga, sedangkan dukun atau kiyai melalui jalan magis yang tidak diketahui oleh umum.

Sesuai dengan perannya sebagai pemandu sapi, *tokang seler* harus tahu persis karakter sapinya. Oleh karena itu, untuk sapi-sapi jago, ia juga sebagai perawat sapinya (*tokang rabat*). Dalam usaha agar sapi yang dipandu menang, ia sering melakukan penyiksaan terhadap sapinya sebelum bertarung. Berbagai upaya dilakukan supaya emosi sapi tidak terkontrol, misalnya dengan mengoles balsem dan ramuan cabe pada bagian-bagian tubuh sapi yang sensitif, bahkan masih ditambah dengan minuman keras dan obat perangsang lainnya, sehingga sapi benar-benar dibuat marah dan kesyettanan. Perbuatan semacam ini jelas sudah menjurus ke arah ketidak sportifan, namun hingga saat ini tidak ada aturan yang melarangnya.

Dua ekor sapi yang sedang bertarung masing-masing dipandu oleh dua orang *tokang seler*. Untuk membedakan antara kedua belah pihak ditandai dengan pemakaian *selempang* (selendang) yang warnanya berbeda

⁴³ Kusnadi, *Carok dan Mitos Perempuan Madura*, Fakultas Sastra, Universitas Jember, Jember, 1992, hal. 13

pula. Mereka berdiri pada posisi masing-masing dan berhadapan dengan sapi yang dipandunya. Dengan begitu, mereka dapat berkomunikasi langsung dengan sapinya.

Menjadi *tokang seler* diperlukan suatu keahlian tersendiri karena ia harus mampu memberikan isyarat, aba-aba serta semangat kepada sapinya agar memperoleh kemenangan. Ketika sapi bertarung, ia bergerak mengikuti arah gerak sapinya sambil berteriak memanggil namanya. Dengan demikian, peran yang dilakukan oleh *tokang seler* dalam aduan sapi sangat besar dan lebih dari itu, ia dapat mempengaruhi kemenangan salah satu pihak. *Tokang seler* yang ahli dapat mengubah keadaan, sapi yang seharusnya menang bisa menjadi kalah atau sebaliknya. Namun dalam prakteknya hal tersebut sulit dilakukan, karena sepanjang kegiatannya di lapangan diawasi oleh dewan juri dan juga oleh para penonton. Jadi setiap kali terjadi perbuatan curang akan diketahui dan sekaligus ia akan mendapatkan sanksi berupa skors oleh pihak panitia. Selain itu, kejadian tersebut biasanya menimbulkan perselisihan antar pemilik sapi dan antar petaruh, sehingga *tokang seler* selalu hati-hati dalam melakukan kegiatannya.

Kemampuan yang dimiliki oleh *tokang seler* satu sama lain tidak sama, dan itu akan mempengaruhi terhadap sistem pengupahan. *Tokang seler* yang belum terkenal biasanya memandu sapi-sapi kelas pemula yang upahnya Rp 10.000,-. Untuk *tokang seler* yang ahli biasanya memandu sapi-sapi jago, dan upahnya bisa mencapai Rp 50.000,- untuk satu kali pertarungan. Kemudian masih ada satu lagi cara pengupahan yang lain, yaitu prosentase dari besarnya uang taruhan, sehingga hasilnya tidak tentu. Ada yang 5 persen,

bahkan ada yang 10 persen dari jumlah taruhan. Prosentase yang telah disepakati itu baru bisa diambil setelah pertarungan usai.

Orang Madura pada umumnya mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan-kekuatan ghaib. Dukun maupun Kiyai oleh orang Madura disebut sebagai orang pintar dan merupakan sumber kekuatan ghaib. Ia adalah orang yang banyak melakukan tirakat, sehingga dianggap lebih dekat hubungannya dengan Tuhan. Atas perantara orang pintar itulah mereka yakin apa yang diminta akan terkabul.

Khususnya bagi para pemilik sapi, ketika sapinya menjelang akan diadu biasanya minta petunjuk dan doa restu kepada orang pintar agar sapinya tidak terkena guna-guna dari orang lain dan dapat memperoleh kemenangan. Oleh karena itu, semua petunjuk harus ditaati, misalnya sebelum aduan berlangsung disuruh mengadakan selamatan dengan sesaji berupa *jenang sengkala* (bubur empat warna, yaitu warna merah, kuning, hijau dan hitam) yang ditaruh pada keempat sudut kandang sapinya, dengan maksud supaya dalam pertarungan nanti terhindar dari marabahaya. Selain itu, ia juga menyediakan *damar kambang*, yaitu semacam lampu kecil dengan bahan bakar minyak kelapa. Lampu ini berfungsi sebagai pertanda, apabila saat sapi bertanding lampu dalam keadaan menyala, berarti sapinya *mujur* (menang) dan sebaliknya jika padam berarti *apes* (kalah).

Para kiyai dan dukun mempunyai perhitungan tertentu untuk menentukan kapan hari yang baik bagi sapi yang akan bertarung berdasarkan perhitungan hari pasaran atau *panca bara* (pon, wage, legi, kliwon dan pahing) dan jam, karena saat-saat tertentu dianggap *jajah* (mujur) atau *apes* (sial). Selain perhitungan *panca bara*, diperhitungkan pula *naga dinah*

(jalannya hari). Masing-masing hari mempunyai karakter yang berbeda, misalnya pada hari Ahad Pon sapi harus masuk arena melalui pintu sebelah barat.⁴⁴ Menurut seorang informan dikatakan bahwa setiap orang pintar memiliki pedoman yang berbeda, sehingga petunjuk yang diberikannyapun berbeda pula. Perlu dicatat bahwa kemampuan seorang dukun atau kiyai itu hanya cocok bagi orang-orang tertentu. Menurut pengalaman para pemilik sapi, biasanya dukun itu lebih cocok dan dianggap lebih mujarrab bagi orang-orang yang berasal dari luar daerah.

Rumusan perhitungan *panca bara* maupun *naga dinah* tersebut dipercayai tidak hanya oleh pemilik sapi, melainkan juga oleh para penonton. Pernah terjadi pertarungan antara sapi si Pelor sebagai sapi jago melawan sapi yang belum punya nama, hasil akhir si Pelor ternyata kalah. Kekalahan ini menurut penonton dikarenakan salah dalam menghitung *panca bara* dan *naga dinah*. Kemudian selain itu juga terjadi pada pertandingan besar antara sapi yang bernama Mike Tyson melawan Jung Taleh, kedua sapi termasuk sapi jago sehingga beberapa hari sebelumnya rencana pertandingan itu sudah dipublikasikan. Tentu saja mengundang banyak perhatian penonton. Namun, tiba-tiba pertandingan tersebut dibatalkan karena menurut perhitungan dukun dari pihak Mike Tyson hari tersebut *panca bara* dan *naga dinah*-nya tidak baik, bertepatan dengan hari *apes*. Hal ini ternyata bisa dimengerti dan tidak menimbulkan kemarahan dari para penonton yang pada waktu itu sudah memadati arena.

Di dalam mempraktekkan ilmunya, seorang dukun berada di tempat

⁴⁴ Subagya, *Agama Asli Indonesia*, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1981, hal. 102

sunyi, jauh dari keramaian. Sebelum sapi bertarung biasanya sudah dibekali syarat-syarat berupa batu-batuan, kemenyan, kembang atau benda lainnya yang dibungkus di dalam kantong kecil terbuat dari kain. Kemudian pada saat sapi bertarung, sang dukun dengan penuh konsentrasi duduk sambil membakar dupa dan berkemat-kamit. Terlepas dari bagaimanapun hasilnya, kemampuan sang dukun masih dipercayai sepenuhnya oleh masyarakat, terutama pada masyarakat pedesaan. Dengan demikian peran seorang dukun dalam aduan sapi masih diperlukan dan ikut mewarnai dalam upaya memperoleh kemenangan.

Sebelum tahun 1970-an campur tangan pemerintah dalam penyelenggaraan aduan sapi hanya mengatur masalah perijinan saja. Walaupun begitu, aduan sapi sering diselenggarakan di desa-desa tanpa menggunakan ijin, sehingga pelaksanaannya dihentikan oleh aparat keamanan. Usaha yang dilakukan Pemerintah untuk menampung kebiasaan masyarakat mengadu sapi di daerah-daerah adalah dengan mengadakan perlombaan setahun sekali untuk memeriahkan hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Setelah tahun 1979, Pemerintah berusaha mengkoordinasikan aduan sapi terpusat di satu tempat secara legal. Kebijakan pemerintah ini dilandasi oleh beberapa alasan. Pertama, untuk mengatasi praktek perjudian liar yang pada waktu itu intensitasnya sangat tinggi sehingga berdampak terhadap meningkatnya tindakan kriminalitas di daerah-daerah. Kedua, untuk mempromosikan daerah agar dikenal oleh masyarakat daerah lain dengan memanfaatkan keunikan tradisi aduan sapi. Ketiga, untuk memperoleh masukan dana retribusi tontonan dari pengunjung.

Pada awalnya Pemerintah Daerah hanya mempunyai modal perijinan, sedangkan masalah dana maupun fasilitas lainnya tidak ada. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya melakukan kerjasama dengan pihak seperti Kodim, Polres, kemudian masalah dana kerjasama dengan pihak swasta.

Seperti halnya penyelenggaraan aduan sapi di Bondowoso. Menjelang tahun 1980-an, Pemerintah Daerah bekerja sama dengan Kodim dan penyandang dana swasta dari Jember, menyelenggarakan aduan sapi secara kongsi atau bekerja sama dengan lokasi yang berpindah-pindah. Peran Kodim di sini adalah menangani bidang keamanan. Pemerintah Daerah pada bidang perijinan, sedangkan masalah permodalan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak penyandang dana. Sekitar tahun 1983, pihak Kodim mengundurkan diri dari kongsi tersebut karena komandan Kodim yang baru tidak menyetujuinya. Alasannya, aduan sapi itu dianggap menyimpang dari norma-norma keagamaan. Sejak saat itu aduan sapi secara penuh dikelola atas kerjasama antara Pemerintah Daerah dan swasta dengan pembagian hasil lebih konkrit, yaitu Pemerintah Daerah memungut 30% dari hasil penjualan karcis ditambah dana PMI Rp 100,- menurut jumlah pengunjung per tahun. Waktu penyelenggaraannya pun juga lebih diintensifkan. Kalau semula tidak rutin, kemudian dibuat seminggu dua kali selama musim kemarau (bulan Juni – November), karena sudah ada arena khusus yang disediakan oleh pihak penyandang dana.

Atas kerjasama tersebut hasilnya mulai dirasakan oleh pihak penyelenggara, sehingga dari tahun ke tahun pendapatannya terus meningkat. Keberhasilan dalam menggelar aduan sapi ini telah mengundang perhatian Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur, sehingga aduan sapi

tidak hanya menjadi aset Kabupaten Bondowoso melainkan juga aset Propinsi di bidang pariwisata. Kepedulian Pemerintah ini direalisasikan dalam bentuk pemberian bantuan pembuatan arena aduan sapi yang lebih representatif di daerah Tapen pada tahun 1986/1987. Pemberian bantuan tersebut diteruskan pada tahun-tahun berikutnya, yaitu berupa biaya rehabilitasi sarana dan prasarana fisik bangunan arena aduan sapi. Sejak tersedianya arena di Tapen, aduan sapi dilaksanakan secara terus menerus sepanjang tahun setiap hari Sabtu dan Minggu, kecuali pada bulan puasa.

Aduan sapi mempunyai kontribusi yang besar terhadap pembangunan daerah Bondowoso yang juga dikenal sebagai daerah minus untuk lingkup Propinsi Jawa Timur. Pendapatan yang diperoleh pemerintah dari pertunjukan aduan sapi meningkat terus. Jika pada tahun 1983 pemasukannya hanya sebesar Rp 30 juta, pada tahun 1991 mencapai Rp 150 juta, belum terhitung penerimaan bantuan dari pemerintah Propinsi Jawa Timur sebesar Rp 50 juta untuk pembangunan sarana dan prasarana fisik arena aduan sapi. Padahal, Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bondowoso dalam tahun yang sama mencapai sekitar Rp 900 juta. Dengan demikian, aduan sapi secara riil memberikan kontribusi sekitar 15% dari PAD.

Sejak aduan sapi dikelola oleh pemerintah, praktek perjudian semakin berani, dengan omset yang semakin besar. Para penonton tidak merasa takut untuk melakukan transaksi taruhan secara terbuka karena merasa dilindungi oleh pemerintah dan sah. Meskipun terpampang tulisan besar "dilarang berjudi" tidak diperhatikan dan hanya dianggap sebagai slogan reklame dari suatu produk. Meningkatnya intensitas perjudian ini didukung oleh keterlibatan orang-orang kaya setempat dan daerah sekitarnya, baik para

pengusaha, orang-orang Cina maupun para pejabat. Mereka itu tidak saja ikut bertaruh, melainkan juga ikut memelihara sapi aduan yang setiap saat diturunkan di gelanggang perlombaan.

Keterlibatan pemerintah sebagai penyelenggara aduan sapi menimbulkan sikap apriori di kalangan masyarakat. Kesan mereka bahwa seolah-olah pemerintah melegalkan perjudian karena mereka menganggap bahwa setiap penggemar aduan sapi adalah petaruh atau aduan sapi identik dengan judi.

Gejala menonjolnya perjudian dalam aduan sapi sudah mendapat sorotan dari kalangan anggota badan legislatif daerah (DPRD), sehingga ada pandangan pro dan kontra di antara mereka. Kelompok pro terdiri dari Fraksi PDI dan Golongan Karya dengan pertimbangan bahwa aduan sapi secara nyata memberikan sumbangan cukup besar terhadap pembangunan daerah, tidak saja dalam bentuk pajak tontonan, lebih dari itu juga menunjang terhadap pengembangan pariwisata serta memberikan kesempatan bagi penduduk di sekitar arena aduan sapi untuk berusaha di bidang lapangan kerja baru dan mengurangi angka pengangguran. Dalam bidang pariwisata, aduan sapi sebagai tradisi, penunjang terhadap wisata alam yang terdapat di Gunung Ijen yang sangat terkenal kawahnya serta pemandangan alam yang indah. Secara kebetulan lokasi aduan sapi terletak satu jalur dengan jalan menuju ke kawah Ijen. Sedangkan kelompok kontra adalah dari Fraksi Persatuan Pembangunan, dengan pertimbangan bahwa aduan sapi bertentangan dengan norma-norma keagamaan karena pelaksanaannya dijadikan ajang perjudian.

Menurut seorang informan dikatakan bahwa hasil retribusi dari pajak tontonan aduan sapi sangat penting karena dimanfaatkan untuk pembangunan di sektor lain. Oleh karena itu, bagaimanapun reaksi masyarakat demi kelangsungan pembangunan, pemerintah tetap meneruskan dan mengembangkan aduan sapi karena hingga saat ini merupakan salah satu aset daerah yang potensial. Dalam hal ini bukannya pemerintah menutup mata terhadap suara-suara masyarakat. Namun itulah dilema yang sedang dihadapi oleh Pemerintah Daerah saat itu.

Ditinjau dari segi fungsi, aduan sapi pada masyarakat ternyata memiliki fungsi ganda. Sapi bagi orang Madura mempunyai nilai penting, karena kepemilikannya dapat dijadikan penentu status sosial seseorang. Mereka memelihara bukan untuk dikonsumsi, akan tetapi lebih cenderung untuk investasi. Kecintaan orang Madura terhadap sapi merupakan proses adaptasi manusia terhadap lingkungan dan secara kebetulan hewan tersebut sangat relevan dalam menunjang kehidupan masyarakat yang umumnya adalah petani.

Sapi aduan bagi orang Madura dipandang mempunyai nilai khusus. Hal ini karena dalam proses pemilikannya diperlukan banyak pengorbanan, terutama berupa uang. Secara tradisional, mengadu sapi menjadi kegemaran dan sekaligus sebagai hiburan orang laki-laki Madura. Akibatnya, hewan itu dipakai sebagai simbol kejantanan dan kekuasaan bagi pemiliknya. Sering diartikan pula, karakter sapi mencerminkan kepribadian pemiliknya.

Dalam perkembangannya sekarang ini aduan sapi telah terjadi benturan nilai dengan ajaran agama Islam yang dipeluknya. Perubahan yang terjadi adalah aduan sapi yang semula murni sebagai hiburan rakyat,

kemudian dalam perkembangannya dijadikan sarana berjudi. Akibatnya persepsi masyarakat terhadap aduan sapi juga berubah. Saat ini ada tendensi masyarakat memandang negatif terhadap orang yang gemar menonton aduan sapi. Adanya pandangan masyarakat yang demikian ini jelas tidak mendukung terhadap eksistensi dan perkembangan aduan sapi tersebut.

Memang tidak semua orang Madura menyukai aduan sapi dan mereka yang menyukai aduan sapi adalah orang yang bisa memilah-milah mana yang agama dan mana yang bukan agama. Mereka ini tidak mempersoalkan antara keduanya. Namun, yang jelas orang-orang yang mempunyai pandangan seperti itu hanya sebagian kecil dari seluruh penduduk di Jember. Artinya, aduan sapi hanya disenangi oleh sebagian masyarakat Jember.

Sejak keterlibatan pemerintah sebagai penyelenggara aduan sapi, praktek perjudian semakin menonjol dan dilakukan secara terang-terangan. Mereka tidak merasa takut karena menganggap sudah dilindungi oleh pemerintah selaku penyelenggara. Bahkan sekarang ini sulit dipisahkan antara aduan sapi dan judi. Tanpa adanya judi, aduan sapi akan kehilangan penggemar yang berarti tradisi warisan dari nenek moyang itu semakin berkurang eksistensinya.

Dengan berkurangnya pendukung aduan sapi berarti tradisi itu semakin memudar. Pertunjukan aduan sapi sekarang jarang diketemukan di kampung-kampung dan di desa-desa, namun sesuatu yang tampak dari pihak pemerintah adalah upaya merekayasa, sehingga seolah-olah aduan sapi itu masih menjadi hiburan masyarakat luas dan sekaligus menjadi identitas masyarakat Jember. Padahal kenyataan yang sebenarnya hanya

orang-orang tertentu yang mencintainya dan untuk kepentingan bisnis serta kesenangan.

Secara kronologis penyelenggaraan aduan sapi mengalami pasang surut, hal ini sangat terkait dan dipengaruhi oleh kondisi politik yang terjadi di Indonesia. Selain itu, fungsi aduan sapi pada masyarakat mengalami perubahan-perubahan. Dengan kata lain, penyelenggaraan aduan sapi mengandung muatan-muatan yang disesuaikan dengan kepentingan-kepentingan pihak tertentu, misalnya pihak penyelenggara aduan sapi sangat tendensius atau ada maksud tertentu secara implisit.

Pada awalnya, sekitar pertengahan abad 19 atau pada masa penjajahan Belanda, penyelenggaraan aduan sapi hanya berfungsi sebagai pesta tasyakuran para petani karena usai panen. Dalam perkembangan selanjutnya masih dalam era penjajahan Belanda, penyelenggaraan aduan sapi selain sebagai sarana hiburan dan tasyakuran juga dimaksudkan untuk membudidayakan ternak sapi. Hal ini karena semakin dirasakan manfaat dari memelihara sapi tersebut. Masyarakat menyadari bahwa sapi itu mempunyai banyak fungsi dalam menunjang kehidupannya, seperti mengolah tanah pertanian atau *ananggala*, dagingnya bisa dimakan, sebagai alat barter dengan barang lain, kotorannya bisa dijadikan pupuk, sebagai investasi, dan khusus sapi aduan bisa dijadikan hiburan. Dengan demikian penyelenggaraan aduan sapi benar-benar menjadi tradisi masyarakat.

Pada masa pasca kemerdekaan, penyelenggaraan aduan sapi ternyata mengalami perubahan fungsi dan penyelenggaraannya pun ada tiga macam, yakni aduan sapi formal, aduan sapi non formal, dan aduan sapi insidental. Aduan sapi formal dilaksanakan secara rutin tiap tahun oleh

pemerintah, biasanya dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Aduan sapi formal ini disediakan hadiah-hadiah menarik dari pemerintah sebagai pihak penyelenggara. Hadiah ini nampaknya sebagai perangsang bagi pemilik sapi khususnya, dan bagi masyarakat pada umumnya agar semakin senang dan bersemangat beternak sapi aduan. Oleh karena kontes aduan sapi ini disediakan hadiah, maka berbagai cara dilakukan pemilik sapi agar bisa menjadi juara. Dalam konteks ini unsur taruhan dan peran dukun ikut mewarnai di dalamnya, sehingga unsur emosional lebih dikedepankan daripada unsur sportifitasnya.

Pelaksanaan aduan sapi non formal biasanya dilakukan secara rutin juga setiap tahun dalam rangka memperingati Hari Besar Islam, seperti setelah Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Selain itu, dilaksanakannya aduan sapi dalam rangka selamatan desa. Pihak penyelenggara umumnya menyediakan hadiah, namun nilai nominalnya tidak terlalu besar sehingga pesertanya tidak sebanyak aduan sapi formal. Penyelenggaraannya dimaksudkan tidak untuk mencari juara, akan tetapi lebih dikondisikan untuk memeriahkan acara tersebut.

Dalam aduan sapi insidental pelaksanaannya tidak dilakukan secara rutin, namun pada saat-saat tertentu saja. Biasanya diselenggarakan kalau ada permintaan dari pihak tertentu, seperti orang mempunyai hajat dalam rangka perkawinan, acara khitanan dan sebagainya. Sudah tentu pelaksanaannya tidak perlu panitia dan tidak disediakan hadiah, tetapi hanya diberi uang transport dan konsumsi. Oleh karena penyelenggaraan ini tidak untuk mencari juara, maka sapi-sapi yang diadu hanya beberapa pasang saja dan pelaksanaannya cukup satu hari saja. Jadi pelaksanaan aduan sapi

semacam ini karena adanya nadar seseorang dan semua ini pada dasarnya merupakan fungsi lain dari aduan sapi.

Pada jaman Orde Baru aduan sapi semakin marak, hal ini dapat dilihat di Kabupaten Jember dan Bondowoso yang setiap saat dijumpai pelaksanaan aduan sapi, baik di tingkat Desa, tingkat Kecamatan, maupun tingkat Kabupaten. Dampak dari semakin maraknya penyelenggaraan aduan sapi ini maka banyak orang memelihara sapi aduan, tak terkecuali pejabat pemerintah bahkan hampir semua Kepala Desa memelihara sapi aduan. Seorang informan mengatakan bahwa memelihara sapi aduan merupakan simbol kehormatan dan kewibawaan. Walaupun harga sapi aduan lebih mahal daripada sapi biasa, namun banyak orang memeliharanya karena sangat terkait dengan gengsi pemiliknya. Dengan demikian aduan sapi pada dasarnya merupakan adu gengsi para pemiliknya.

Penyelenggaraan aduan sapi pada dekade 1990-an, disentralkan di satu tempat yakni di daerah Tapen Kabupaten Bondowoso. Pengelolaannya diserahkan kepada pihak swasta, walaupun pihak pemerintah ikut bermain pula di dalamnya. Dengan demikian pelaksanaan aduan sapi ini lebih berorientasi bisnis atau unsur komersial lebih dominan daripada unsur kultural. Oleh karena kontes aduan sapi ini merupakan ajang bisnis, maka unsur judi (taruhan) dan peran dukun ikut andil dalam memperoleh kemenangan. Jadi fungsi aduan sapi di sini selain sebagai media hiburan juga sebagai ajang bisnis dan perjudian.

Jatuhnya rezim Orde Baru dan munculnya era reformasi membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan. Secara umum masyarakat seolah-olah apriori terhadap semua produk Orde Baru, tak terkecuali aspek

budaya ikut disingkirkan pula. Tradisi aduan sapi yang merupakan warisan kultur nenek moyang tidak luput dari sasaran pemusnahan karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama. Tindakan anarkhis dari sekelompok orang yang mengatasnamakan perkumpulan Pagar Nusa telah merusak sarana aduan sapi tersebut, sehingga daerah Tapen sebagai satu-satunya tempat penyelenggaraan aduan sapi formal sekarang tinggal namanya saja.

Sejak era reformasi di Kabupaten Bondowoso tidak pernah dijumpai lagi pertunjukan aduan sapi. Kemudian secara lambat laun aduan sapi muncul di daerah Wirolegi, Sumberanget, Sumberjambe, dan Jelbuk (daerah ini termasuk daerah Jember utara), walaupun pelaksanaannya tidak terjadual seperti aduan sapi formal, namun dilaksanakan secara insidental dan pesertanya tidak terlalu banyak. Aduan sapi kecil-kecilan ini lebih dikenal dengan istilah *cacagan*. Seorang informan mengatakan bahwa *cacagan* ini dimaksudkan untuk melestarikan budaya warisan leluhur dan meneruskan hobi yang sudah mendarah daging. Selain itu, memiliki tujuan agar harga sapi tidak menurun drastis dan pembudidayaan ternak sapi lebih meningkat lagi.